

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Otong Sulaeman

Keberhasilan seorang penulis selalu disertai peristiwa yang melatarbelakangi keberadaannya. Mengingat balik perjalanan sejarah yang sudah lalu yang akan memberikan pesan tersirat serta pelajaran yang berarti bagi perkembangan dan inovasi langkah selanjutnya, Novel dari jendela Hauzah ini diciptakan oleh Otong Sulaeman. beliau lahir di Jatiwangi, Majalengka pada tanggal 14 Juni 1971. Lulusan sastra Arab di Universitas Padjajaran tahun 1994. Otong Sulaeman kemudian melanjutkan pendidikan di Hauzah Ilmiyyah Hujjatiyah, Qum, Iran. selama enam tahun. pada saat yang bersamaan dia juga sempat mengikuti program pascasarjana di imam Khomeini Internasional University Qazvin, di bidang sastra Persia. tapi gelar master justru pada mendapatkannya dari fakultas sastra Universitas Padjajaran pada tahun 2010 dibidang Filologi.

Di tahun 2002-2007 Otong Sulaeman berkarir sebagai seorang jurnalis di lembaga Islamic Republic Of Iran Broad Casting. Sejak tahun 2007 dia dan keluarganya pulang ke Indonesia menekuni global penulisan serta penerjemahan.¹

Adapun karya-karya yang telahditulis oleh Otong Sulaeman diantaranya: Istikhoroh dengan Alqur'an, Wasiat Politik Imam Khomeini, Pelangi di Persia, Baby Blues, dan Dari Jendela Hauzah tahun 2010.²

2. Setting Novel Dari Jendela Hauzah

Novel dari jendela hauzah adalah novel yang membahas tentang pengenalan para tokoh dan teologi. Di dalamnya menceritakan perihal kebahagiaan yang di latarbelakangi oleh keyakinan yang lebih mendalam, dimana tuhan bukan hanya menyampaikan apa yang diinginkan manusia, tetapi juga menyampaikan apa yang diperlukan dan sesuatu yang lebih baik.

¹ Otong Sulaeman, *Novel Dari Jendela Hauzah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 459

² https://ikmalonline.com/Otong_Sulaeman

Dengan bersetting di Negara para mullah, Iran. Novel dari jendela Hauzah berkisah ihwal perjalanan hidup seorang Asep Muhammad, yakni seorang pemuda yang baru merampungkan kuliah dan telah menyandang gelar sarjana. namun, asep merasa belum relatif dengan apa yang sudah dimiliki. dia pun bertekad untuk pulang melanjutkan studi ihwal agama. sehingga beliau tertarik buat memperdalam ilmu keagamaannya dan memilih Negara Iran sebagai tempat dalam memperdalam ilmu agama (Islam).

Novel Dari Jendela Hauzah pada dasarnya menceritakan ihwal keteguhan dalam menentukan perilaku dan mengambil keputusan. Di dalamnya setiap individu selalu dipertemukan dengan pilihan-pilihan sulit disetiap perjalanan hidupnya. pada hadapan pilihan itulah, individu sempurna akan sigap pada menentukan perilaku. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

"hingga sekarang, saya merasa ada bagian dari diriku yang masih tertinggal pada Indonesia, sepanjang tiga hari terakhir, yaitu semenjak datang di Iran hari Rabu yang lalu, Indonesia selalu bergelayut pada mimpi-mimpiku."³

Dalam kutipan tersebut, bisa diartikan bahwa setiap apa yang telah kita lalui pasti akan terdapat 2 pilihan yang sulit untuk ditaklukkan akan tetapi kita harus mampu melewati semua itu dengan ikhlas. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap individu pasti akan dipertemukan dengan pilihan-pilihan yang sulit pada setiap perjalanan hidupnya.

Di dalam novel tadi juga menceritakan kisah para tokoh yang ada di dalamnya, setiap tokoh yang adadalam novel ini mempunyai dilema tersendiri, di dalamnya para tokoh dipertaruhkan menggunakan pilihanpilihan yang sangat rumit dan dilematis. seperti kisah tokoh Daniel nikhbath (seorang Yahudi, Iran yang sedang jatuh cinta dengan seorang muslimah berhijab berasal kebangsaan Lebanon, serta asal dari keluarga yg taat beragama muslimah itu bernama wafa.

Novel yang diciptakan oleh Otong Sulaeman ini di dalamnya terdapat suasana batin kesedihan (grief serta bereavement), kesenangan, serta kemarahan. Novel dari jendela Hauzah karya Otong Sulaeman di dalamnya ditemukan tiga

³ Otong Sulaeman, *Novel Dari Jendela Hauzah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 8

jenis suasana batin. Adapun tokoh yang mengalami tiga unsur suasana batin (kesedihan, kesenangan, dan kemarahan) yakni Asep, Alifia, Askari, yang kuasa, serta Daniel. Selain itu pula ada tokoh yang mengalami dua unsur suasana batin (kesedihan dan kesenangan) yaitu syafiq marten serta pak dani. terdapat pula tokoh yang mengalami suasana batin kesenangan saja yaitu Kang Maman, Arfan, Zaini, Syeikh Abdullah, Taufik, Ali, Mahdi, Kadir, Haji-Oghogilani, dan narges. Selain itu pula ada tokoh yang mengalami suasana batin kemarahan saja yaitu Munir dan sinta.⁴

3. **Sinopsis Novel Dari Jendela Hauzah**

Novel dari jendela Hauzah di dalamnya menceritakan ihwal dua narasi plot yang berbeda. Yakni Tokoh Asep yang bercerita menjadi seorang santri Hauzah yang dari berasal Indonesia dan menempuh pendidikan kepercayaan di Qum, Iran. serta yang kuasa Darmawangsa dan Daniel Nikhbakht seorang Yahudi Iran yang mengalami peristiwa, waktu liburan beserta di pulau Bali.

Setelah percintaannya kandas karena Asep lebih menentukan melanjutkan studinya ke Iran. lalu ayah kekasihnya yang bernama Alfia geram serta meminta Asep buat memutuskan hubungannya dengan Alfia, akantetapi langkah Asep tidak menghentikan niatnya untuk mendalami Islam di kampus Hauzah yang sangat terkenal tersebut. di tengah-tengah kegelisaan terhadap hubungannya dengan Alfia, Asep menemukan banyak hal dan peristiwa selama dirinya belajar Ilmu Islam di Iran.

Asep pun menemukan budaya Iran yang sangat indah , tenang, disana asep menemukan banyak orang dari banyak sekali Negara meliputi Thailand, Malaysia, Myanmar, Cina dan Filiphina. Meski demikian gerombolan yang asal asal Indonesia permanen menjadi sahabat terpercaya selama Asep menempuh studi di Hauzah. Di dalamnya ada pokok-pokok ajaran Islam yang dijadikan menjadi bahasan selama masa studinya beserta syeikh Abdullah. beliau menjadi dosen mata kuliah aqidah dan menjabat menjadi kepala asrama yang digemari sang banyak sekali santri asal keseluruhan Negara yang terdapat pada dunia. Syeikh Abdullah, Asep dan santri yang lainnya mengenal tentang eksistensi kepercayaan, pemikiran kritis terkait

⁴ Otong Sulaeman, *Novel Dari Jendela Hauzah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 109117

gagasan-gagasan barat atau eropa, serta wacana terkait pemikiran tentang keruntuhan Iran sendiri. Syeikh Abdullah sangat mengagumi tokoh murtadha muthahhari, menjadi seorang filsuf terkemuka yang sangat cerdas dengan bantahannya terhadap perihal filsafat barat.

Meskipun dengan segala ketegasannya Muthohari ditinjau menjadi seorang yang sangat sederhana dan bersahaja. Maka pantaslah bagi masyarakat Iran sosok tersebut sangat dikagumi serta mensugesti pandangan rakyat iran terhadap amerika. berasal kisah Asep, sebagai santri sederhana pada Hauzah di dalamnya terdapat hal-hal yang dinarasikan sangat mengagumkan tentang Hauzah. Negara Islam Iran, yang masyarakatnya sebagian akbar adalah keturunan yahudi. Selain itu konflik yang dialami Asep serta sahabat-sahabatnya selalu diselesaikan secara Islami serta penuh pesan yang tersirat.

Termasuk di dalamnya berisikan tentang surat Alfia yang beberapa saat terakhir menghantui pikiran Asep. di bagian terakhir surat Alfia ada pesan berasal ayah Alfia yang memberitahukan kepada Asep bahwa Alfia telah meninggal global. Surat-surat tadi dibaca eksklusif oleh Asep sesudah melakukan nazar buat tidak membuka surat berasal Alfia sebelum ia merampungkan studinya. menggunakan tulus Asep melepaskan Alfia dan mendoakannya.

Di lain kisah, dewa dan Daniel bukanlah sahabat lama. tapi mereka dipertemukan disaat liburan bersama keluarga. Disana mereka sangatlah akrab karena bakal menjadi penerus perusahaan besar di masingmasing negaranya. Anehnya, mereka memiliki kehidupan yang berlawanan. yang kuasa artinya warga Negara Indonesia yang tidak memiliki agama terhadap agama serta mempunyai seorang kekasih yang bekerja sebagai contoh populer, ad interim disisi lain Daniel ialah seorang keturunan Iran Yahudi yang tertarik dalam mendalami agama Islam setelah memiliki kedekatan dengan wafa. Wafa merupakan gadis asal Lebanon seorang muslimah yang menutup tubuhnya dan aurat. ketika pada kuta sedang terjadi insiden pengeboman di tahun 2002 di Bali.⁵ kejadian tadi dilakukan oleh teroris yang bernama Abdul Kadir (Aji) serta kelompok jamaah Qital yang disinyalir terlibat pada Peledakan bom pada Kuta. insiden tersebut mengakibatkan pemilik Dasa

⁵ Otong Sulaeman, *Novel Dari Jendela Hauzah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 211

Oil Go bernama Ricardo Darmawangsa serta Anita (Istrinya) mati dalam ledakan pada Restoran Santika, Kuta, Bali. Ricardo dan keluarganya sedang berlibur di Bali ketika terjadi bencana nahas tadi. ad interim itu, dewa Darmawangsa (23 orang yang selamat karena berada cukup jauh dari lokasi ledakan). bencana ledakan bom di Kuta telah menghilangkan nyawa 52 orang dan 121 orang luka-luka. Adapun para korban tersebut dari asal penduduk lokal Bali dan para-para turis, baik domestik juga mancanegara. kejadian tersebut mengakibatkan banyak korban termasuk kedua orang tua dari Daniel serta yang kuasa. tiga orang yang diduga menjadi pelaku pengeboman di pantai Kuta, Bali ditangkap tim Mabes Polisi Republik Indonesia pada desa Jembear, Kabupaten Sukowengi, Jawa Tengah. Ketiga orang tersebut diantaranya artinya Abdul Kadir alias Aji, Yusuf alias Abu Hasan, serta Bajuri alias Imam. dalam penangkapan tadi polisi menemukan senjata api, peluru, bom rakitan tangan, dan setumpuk berkas. Wagimin, selaku ketua desa mengatakan ketiga orang itu tinggal di rumah kontrakan dan tidak pernah mendaftarkan diri keperangkat desa. Selain itu, mereka sporadis bergaul dengan warga serta terkesan menutup diri. sesudah ditangkap dan diperiksa Tim pemeriksaan Mabes Polri, galat satu dari tiga orang yang dicurigai menjadi tersangka peledakan bom pada pantai Kuta, Bali. Yakni Abdul Kadir berkata alasan dalam melakukan bom pada pantai Kuta Bali yakni bahwa pengeboman itu adalah upaya buat perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Amerika yg sudah melakukan terorisme di aneka macam negeri Islam. tetapi, karena tak mungkin baginya buat masuk ke Negara itu, maka dicarilah daerah terdekat dimana para warga Amerika serta sekutunya termasuk Australia, seringkali berkumpul. Aji juga mengatakan "yang aku dan sahabat-teman mujahidin lakukan selama ini ialah jihad melawan musuh-musuh Allah SWT, musuh-musuh Rasulullah, dan musuh-musuh kaum Muslimin. serta seluruh itu telah kentara termaktub pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw serta para sahabat".

Sosok dewa yang kala itu sedang terpuruk atas musibah yang dialaminya, terpuruk serta sangat frustasi sehingga menutup dirinya terhadap dunia. ad interim tuhan mengutuk hidupnya sendiri. Disisi lain Daniel justru terdakwa serta dituduh menjadi biangkeladi atas bencana bom dibali yang mengakibatkan tewasnya kedua orang tuanya. Disaat Daniel

membutuhkan bantuan tuhan, justru yang kuasa sama sekali hilang berasal muka bumi dan di akhirnya, si de wa mengetahui syarat yang dialami Daniel serta segera menyusul nya ke Teheran, Iran.⁶ Dikota Teheran ilahi menemukan informasi ihwal pemimpin iran, bernama khoemenei yang menjadi pujaan para rakyatnya, bahkan diantara bepergian menuju penjara Evin, ilahi semakin menemukan kebenaran tentang konflik besar yang membentuk Daniel terancam kena eksekusi gantung, persoalan tersebut Berupa terorisme yang di dalamnya selalu dituduhkan terhadap kaum muslim. mirip pada kutipan berikut:

Keluarga Nikbakht selama tiga tahun terakhir telah melakukan kegiatan mata-mata melawan Republik Islam Iran. Mereka menyuplai berbagai informasi penting tentang proyek nuklir Iran kepada Israel dan bahkan juga memberi bantuan keuangan kepada Rezim Zionis. Aliran uang dari jahan-sukht Co. ke suku Rezim Zionis dilakukan dengan cara rumit sehingga sulit untuk dilacak. Nikbakht menanamkan sahamnya di Desa Oil Co. dan mengirimkan uang satu juta dolar pertahunke Ricardo Darmawangsa untuk kemudian ditransfer lagi kerekening Philips Klinger.”⁷

Inti dari permasalahan yang dialami Daniel adalah seperti dalam kutipan berikut ini

“Younes dituduh mengirimkan file-file informasi terkait proyek nuklir Iran kepada Israel lewat tangan Daniel yang memang pernah sekali pergi ke Amman, Yordania. Tapi, tuduhan ini juga sangat lemah. Karena Daniel kesana Cuma menghadiri sebuah seminar tentang para pengusaha muda Timur Tengah. Bahkan Daniel menginap di rumah salah seorang staf Kedubes. Maka mustahil selama seminar itu Daniel bisa berhubungan dengan pihak Israel.”

Selain itu, pada Mohsein ketua polisi yang menangani kasus Daniel, mengatakan bahwa dewa banyak mengenal Islam, kemudian dewa dibantu Asep dalam menuntaskan persoalan Daniel di Teheran berkat informasi Syekh Abdullah

⁶ Otong Sulaeman, "*Dari Jendela Hauzah*" (Bandung: PT Mizan Pustaka), 359

⁷Otong Sulaeman, "*Novel Dari JendelaHauzah*" (Bandung: PT Mizan Pustaka), 299

yang mempercayakan Asep menjadi santri hauzah yang berasal dari Indonesia.

B. Deskripsi Data Penelitian

Novel dari jendela Hauzah di dalamnya memiliki alur cerita yang banyak mengandung nilai teologi serta sangat menarik untuk dikaji. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini merupakan materi wacana Wajibul Wujud, Illahiyah, Sifat-sifat Allah SWT, Sifat-sifat Salbi, Sifat Tsubuti, dan Sifat Fi'li. dari keenam materi tadi masing-masing mempunyai pembahasan yang , akan tetapi saling berkaitan satu sama lainnya.

1. Makna Teologi yang Digambarkan Pengarang dalam Novel dari Jendela Hauzah Karya Otong Sulaeman

Istilah “Teologi” berasal dari bahasa Yunani, *Theos dan Logos*. Kata theos berarti Allah atau Ilah dan kata logos yang berarti Perkataan/Firman/wacana. Jadi, makna teologi adalah wacana (Ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah.” Seperti contoh: Istilah “Psikologi” yang terdiri dari istilah Bahasa Yunani Psukhe (jiwa) dan logos, yang berarti wacana ilmiah mengenai jiwa manusia. Demikian juga kata biologi (bios = Kehidupan dan Logos) yang berarti Wacana Ilmiah terkait makhluk Hidup.⁸

Dalam pandangan William I Resse, beliau menjelaskan bahwa Teologi merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kebenaran wahyu dan independensi filsafat serta ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, teologi adalah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi yang berhubungan dengan aqidah imani yang diperkuat dengan dalil-dalil yang bersifat rasional. Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar tersebut berkaitan dengan istilah Ushul al-din. Selain itu, Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teologi. Di dalamnya ada aliran yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional, ada juga yang mempunyai isi faham antara liberal dan Tradisional. Hal tersebut, mungkin terdapat hikmah di dalamnya. Bagi orang yang mempunyai sifat tradisional mungkin lebih sesuai dengan jiwanya teologitradisional, sedangkan orang yang mempunyai sifat liberal dalam pemikirannya lebih dapat menerima ajaran-ajaran teologi

⁸ Singgih, "Apa itu Teologi?": *Pengantar Kedalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007),16

liberal. Dalam soal fatalism dan free will, umpamanya, ada orang yang bersifat liberal tidak dapat menerima paham fatalism. Baginya Free will yang terdapat dalam teologi liberal lebih sesuai dengan jiwanya.

Kedua Corak Teologi Ini, yakni liberal dan tradisional tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar islam. Dengan Demikian orang yang memilih mana saja dan aliran-aliran itu sebagai teologi yang dianutnya, tidaklah pula menyebabkan ia menjadi keluar dari Islam. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teologi/kalam ialah ilmu yang secara khusus membahas tentang masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang menyakinkan. Dengan Demikian, seseorang yang mempelajarinya dapat mengetahui bagaimana cara untuk memiliki keimanan dan bagaimana pula cara menjaga keimanan tersebut agar tidak hilang atau rusak.

Berkaitan Dengan Keilmuan dan sebab-akibat, seperti masalah iman, kufur, musyrik, murtad, masalah kehidupan akhirat dengan berbagai kenikmatan atau penderitaannya. Hal-hal yang berkaitan dengan Kalamullah yakni Al-Qur'an, Status orang-orang yang tidak beriman dan sebagainya. Sejalan dengan perkembangan ruang lingkup pembahasan ilmu ini, maka kalam terkadang dinamai pula ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Aqaid, dan Ilmu Ketuhanan.

Dalam novel *Dari Jendela Hauzah*, penulis menggambarkan makna teologi yang terbagi menjadi 6 yakni: Wajib al Wujud, Illahiyah, Sifat-sifat Allah SWT, Sifat-sifat Salbi, Sifat Tsubuti, dan Sifat Fi'li. secara garis besar Novel *Dari Jendela Hauzah* di dalamnya memuat kajian teologis sebagai mana hal tersebut terjadi dalam setting novel *Dari Jendela Hauzah*. Setting novel ini berada di Iran yang dikenal dengan Negara religius dan terdapat tokoh-tokoh yang beragama Islam di dalamnya. Dan setting utama yang terdapat dalam novel ini berada di Madrasah (Tempat Orang mencari ilmu agama Islam).

Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam kutipan (1) yang berbunyi:

- a. "Kita sekarang masuk dulu ke dalam madrasah. Kau sudah mendapatkan surat izin dari mudir (kepala madrasah)."⁹

⁹*Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizan Pustaka),14

Secara Otomatis Makna yang terdapat dalam kutipan tersebut mengandung arti ketuhanan dengan nuansa religius yang terdapat di dalamnya.

a. Wajib al Wujud :

Wujud yang tak butuh pada yang lain bagi keberadaannya, dan wujud ini menjadi sandaran bagi wujud-wujud yang lain yang disebut dengan Mumkinul Wujud. Secara agama, Wajibul Wujud disebut dengan Tuhan, karena hanya Tuhan (Allah SWT) yang tak membutuhkan yang lain bagi keberadaannya. Sementara yang lain berarti Mumkinul Wujud di dalamnya jelas sangat butuh terhadap-Nya untuk bisa ada.

Dengan Demikian, bisa dipahami bahwa dzat Wajibul maulana atau Wajibul Wujud ini merupakan sumber dari segala budi, kearifan dan kebijaksanaan. Orang yang terlepas atau jauh dengan Allah SWT sama saja semakin jauh dari sumber cahaya. Jauhnya dirinya dari sumber cahaya inilah yang membuat ia terjerumus ke dalam kegelapan hingga perbuatannya menjadi tersesat. Begitupun Sebaliknya, jika manusia semakin dekat dengan Allah SWT, maka ia akan diberikannya kelimpahan cahaya kebenaran sehingga ia menjadi pribadi yang baik, arif dan bijaksana.⁷⁴

Penjelasan tersebut sebagaimana tercantum dalam kutipan (2,3,4) yakni :

- b. “Kita tidak bisa diidentifikasi sebagai Wajibul Wujud yang hakiki karena kita tidak pernah menjelma dan berwujud secara sendirinya. Keberadaan Kita Semua Tergantung Kepada Hal-hal lain yang ada sebelumnya. Bayi lahir karena ada orang tuanya sebelumnya. Dan orang tuanya ada karena ada bapak ibunya. Dan begitu seterusnya. Semuanya Membentuk Silsilah yang berdiri dari wujud-wujud yang mungkin ada.”⁷⁵”
- c. “Keniscayaan Syeikh, Karena diri kita memang benar-benar ada. Adalah aneh kala jika kita mengatakan bahwa aku dan juga benda-benda di sekeliling kita ini sebagai wujud yang mungkin ada, apalagi mustahil ada. Bagaimana

bisa dikatakan mungkin ada atau mustahil ada. Kalau faktanya mereka semua ini benar-benar ada?"¹⁰

- d. Dengan demikian, benda-benda yang tadinya dianggap sebagai wujud yang “niscayaada (wajibulwujud) itu pada hakikatnya adalah bendabenda yang „mungkin ada□ (mumkinul wujud). Mereka semua termasuk diri-diri kita sudah ada atau disebabkanadanya benda-benda yang menjadi akibat dari keberadaan kita itu. Jika bukan karena itu, pada awalnya kita semua adalah wujud-wujud yang bisa ada, dan bisa juga tidak ada.”¹¹

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Wajibul Wujud adalah sumber dari segala sumber yang mempengaruhinya sehingga membentuk suatu komponem yang tidak berdiri sendiri melainkan karena ada faktor yang mempengaruhinya.

a. Illiyah:

Di dalamnya membahas ihwal kebenaran proposisi ke 2 (tasalsul serta siklus). proposisi pertama yakni Mumkinul Wujud yang selalu memerlukan karena. Sedangkan proposisi ke 2 berbunyi, tak mungkin rangkaian sebab-akibat itu membentuk silsilah tanpa ujung. Maksud asal proposisi ke 2 ini, wujud-wujud yg ada di alam ini membuat karena-dampak (illah-ma□lul). seperti contoh: kincir bergerak sebab Angin.¹²

Penjelasan diatas seperti pada kutipan (5) berikut:

- e. Tidak adanya ujung dari rangkaian sebab-akibat hanya mungkin terjadi pada dua kondisi, yakni ketika tasalsul dan ketika daur. Jika A disebabkan B, maka B disebabkan C, dan C disebabkan D. begitu seterusnya tanpa diketahui ujung dari semua silsilah itu. Dengan demikian, istilah begitu seterusnya tanpa diketahui ujungnya dari semua silsilah itu disebut dengan tasalsul sedangkan jika A disebabkan B, kemudian B disebabkan C, sedangkan C disebabkan A, maka lingkaran sebab-akibat tersebut dinamakan dengan Daur.”

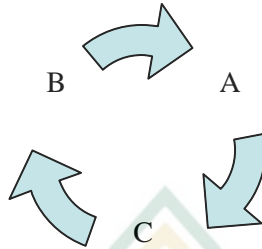
¹⁰ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 216

¹¹ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 218

¹² Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010)

Sebagaimana di gambarkan dalam diagram berikut ini :

A ← B ← C ← D



a. Sifat-sifat Allah:

Imam Arsanushi adalah penerus Arashari, yang membuat klasifikasi 20 sifat yang berkaitan dengan Tuhan. Dalam bukunya Umm Ibrahim, beliau memaparkan klasifikasi sifat tersebut kedalam beberapa bagian seperti Nafsiyah, sifat Salbiyah, sifat Ma'ani, dan sifat Ma'nawiyah.¹³

Penjelasan tersebut sebagaimana tercantum dalam Kutipan (6) berikut Ini :

- f. “Untuk dapat mengidentifikasi Tuhan secara benar, di dalamnya diperlukan adanya pengenalan tentang sifat-sifat-Nya. Pertama, harus melacak sifat-sifat salbi, kedua, harus mereduksi hal-hal yang memang bukan label bagi Tuhan. Para ulama menyebut upaya ini sebagai tanzih (penyucian) terhadap Allah. Lewat penyucian ini, maka tidak akan terjadi kekeliruan dalam menyematkan label terhadap Tuhan yang ternyata hanyalah salah satu dari makhluk-Nya.”¹⁴

a. Sifat-sifat Salbi:

Sifat yang tidak mungkin terdapat pada tuhan.

penjelasan tersebut sebagaimana ada pada kutipan (7,8, dan 9) berikut:

- g. “Selain Mustahil membutuhkan waktu, ”Allah juga mustahil membutuhkan ruang. Adalah mustahil Allah

¹³ Abd. Jabbar Adlan, *Dirasah Islamiyah Pengantar Ilmu Tauhid dan Pemikiran Islam*. (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1995),41

¹⁴ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 257-258

terikat dengan ruang. Pemahaman tersebut mengantarkan kita kepada satu sifat salbi yang lain, yaitu kemustahilannya bermateri karena salah satu sifat dasar materi adalah keterikatan terhadap ruang dan waktu.”¹⁵”

- h. “Kalian mungkin pernah mendengar pendapat bahwa Tuhan memiliki tempat bernama arsy dan ia duduk diatas singgasana di arsyitu. Dikatakan bahwa Tuhan itu bergerak dan turun dari langit. Subhanaka „ammayashifun. Maha suci Engkau, ya Allah, dari semua penyifatan keliru itu. Engkau bukanlah materi yang bertempat, duduk, terikat waktu, atau turun dari langit. Tuhan tidak mungkin bergerak karena bergerak adalah sifat khas materi”
- i. “Coba kalian renungkan, apakah hanya dengan memahami sifatsifat salbi pada Tuhan, kita akan dapat menyimpulkan bahwa Ia pasti mengutus para nabi? Tentu saja tidak. Tidak akan ditemukan relevansi langsung antara postulat bahwa „Tuhan tidak bisa terindera □ dengan postulat bahwa „Tuhan pasti mengutus para nabi □. diperlukan adanya penelaahan atas sifat-sifat Tuhan yang lain agar bisa sampai kepada kesimpulan ini”¹⁶

a. Sifat Tsubuti:

Sifat yang memang sah benar ada pada tuhan. dalam hal ini identifikasi terkait sifat-sifat tsubuti asal ilahi tersebut kelak akan menjadi kapital berharga sehingga dapat memahami banyak sekali pilar agama lainnya, seperti kenabian, hari akhir dan lain-lain.¹⁷

Penjelasan tersebut sebagaimana terdapat dalam kutipan (10) dan (11) berikut ini:

- j. “Kalian disini hidup dalam suasana pertemanan. Setelah datang ke Iran, kalian punya teman-teman baru. Tapi biasanya, sebelum memutuskan untuk berteman dengan mereka, benak kalian biasanya disibukkan untuk menilai dan mempersepsi sifat-sifat yang dimiliki oleh teman-teman kalian itu. Kalaulah ada diantara mereka yang

¹⁵ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah* . (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 280

¹⁶ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 284

¹⁷ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 260

kalian nilai sebagai orang yang memiliki sifat buruk, kalian tentu akan menjauhinya. Misalnya, si A kalian yakini sebagai orang yang kikir, pemaarah, pendengki, sombong, pengeluh, dan berbagai sifat buruk lainnya. Orang itu pasti akan kalian jauhi."¹⁸

- k. "Adapun tentang sifat Allah yang maha hidup, di alam raya ini, beragam jenis makhluk bertebaran. Makhluk-makhluk itu ada yang hidup dan ada yang mati. Manakah yang lebih unggul, makhluk hidup atau makhluk yang mati? Tentu saja makhluk hidup. Makhluk hidup bisa melepas kehidupannya menjadi makhluk mati, sementara itu, makhluk mati tidak dapat memiliki 'ruhkehidupan' begitu saja. Pohon bisa meranggas dan mati jika disengat kemarau panjang. Akan tetapi, butiran pasir dipantai tidak akan pernah menjadi makhluk hidup meskipun setiap detik disentuh air laut."¹⁹

a. Sifat Fi'li:

Sifat fi'liyah berkaitan dengan konsep-konsep dalam diri seseorang yang diperoleh logika dalam perbandingan antara dzat Allah dan makhluk-Nya. Hal tersebut dilakukan menggunakan cara mengamati antara korelasi eksklusif diantara keduanya, di dalamnya khaliq serta makhluk-Nya adalah dua sisi hubungan. seperti contoh Konsep Alkhaliqiyah yang diperoleh sang logika dengan cara mengamati korelasi wujud antara makhluk dengan Allah Swt.

Korelasi-korelasi tadi kemungkinan dapat digambarkan menjadi berikut hubungan Allah Swt dan makhluk-Nya itu tak terbatas. akan tetapi, secara luas serta Bila dipandang asal satu sisi, maka korelasi tadi dapat terbagi sebagai 2 gerombolan ; kelompok pertama, korelasi antara khaliq serta makhluk-Nya yang bisa dipahami menggunakan cara pengamatan secara langsung. mirip Al-Ijad (mewujudkan), Al-Khaliq (menciptakan), Al-ibda (mengadakan). kelompok ke 2, korelasi yang dapat dipahami sehabis adanya persepsi dari hubungan yg lain seperti: rizki,

¹⁸ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 306

¹⁹ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 308

sebab pada awalnya di asumsikan terkait adanya keterkaitan hubungan antara dzat pemberi rizki serta dzat penerima rizki. setelah itu, dapat dipahami terkait ihwal limpahan rahmat Allah kepadanya. dengan demikian dapat diperoleh adanya konsep Ar-raziq dan Ar-Razzaq²⁰

Penjelasan tersebut sebagaimana terdapat dalam kutipan (11) dan (12) berikut ini:

- l. "Perhatikanlah bahwa Allah tetap maha hidup meskipun makhluk ini tidak ada. Akan tetapi, kita hanya menyebut Allah sebagai Raziq (Maha Pemberi Rezeki) ketika memang ada makhluk yang menjadi objek pemberian rezekinya. Karenanya, sifat fi'li Allah bisa jadi sangat banyak, sebanyak konteks hubungan yang mungkin ada antara Dia makhluk-Nya."²¹
- m. "Resapilah makna ini baik-baik. Pencipta semesta alam ini adalah Allah, zat yang esa, Azali, abadi, tak Terindra, mahahidup, mahakuasa, dan mahatahu. Di sisi lain, ketahuilah juga bahwa benda apa pun yang kalian yakini keberadaannya, benda itu adalah makhluk atau ciptaan-Nya. Tidak ada yang terlepas dari lingkaran penciptaan Allah."²²

2. Gambaran teologis dalam novel Dari Jendela Hauzah

a. Wajibul Wujud

Wajibul Wujud adalah yang mewujudkan Mumkinul Wujud atau yang menjadi sebab bagi segala wujud lain.²³ Tiap yang ada pasti mempunyai esensi (Mahiya, Quiddity) di samping Wujud. Diantara Wujud dan Mahiyah, Wujudlah yang lebih penting, karena Wujudlah yang membuat Mahiyah menjadi ada dalam kenyataan. Mahiyah hanya terdapat dalam pikiran atau akal, sedang Wujud terdapat dalam alam nyata, di luar fikiran atau akal.²⁴ Dalam kitab An-Najat Ibnu Sina mengatakan sebagai berikut:

²⁰ <https://ruslanohoimas.wordpress.com/2017/03/29/sifat-sifat-fi'liyah> .

²¹ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010)

²² Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah* . (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 401

²³ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 57

²⁴ Jawasun, *Falsafah Ibnu Sina: Wa At Saruhuma Fi Uruwiyah Khilali Alquruni Al Wusto*, (Kairo: Darul 'Ilmi, 1995), 29

“Sesuatu ada yang dibutuhkan, adalah keadaan yang masuk akal, bukanlah mustahil. Ada dibutuhkan ini, adalah Tuhan yang maha Esa. Segala ada yang lain itu adalah mungkin. Adapun makhluk adanya itu sebagian diperlukan dan sebagiannya tidak diperlukan, yang dalam dirinya sendiri, mungkin atau boleh jadi adanya, akan tetapi ia diperlukan mereka ini adalah mempunyai akala yang terpisah (separate intelligence) antara yang satu dengan yang lain.”²⁵

Selanjutnya Ibnu Sina dalam menjabarkan teori wajib al wujudnya ini Ibnu Sina lebih dalam lagi membaginya menjadi wajib al wujud bi dzatihi dan wajib al wujud bi ghairihi. Kategori yang pertama ialah yang wujudnya dengan sebab zatnya semata, mustahil jika tidak ada atau wujud yang sama sekali mungkin tanpa ada sifat niscaya yang dipasangkan padanya.²⁶ Kategori yang ke dua ialah wujudnya terikat dengan sebab adanya sesuatu yang lain di luar zatnya. Dalam hal ini Allah jelaslah masuk dalam kategori yang pertama karena mustahil Allah memerlukan sesuatu untuk adanya. Allah-lah asal dari semua yang ada.

Yang dimaksud dengan “Wajibul Wujud Bidzatihi” (wajib ada dengan zatnya) ialah sesuatu yang adanya itu tidak tergantung dengan adanya sebab yang lain, dan karena itu pula wajibul wujud bidzatihi ini hanya khusus mengenai tuhan saja. Khusus untuk Wajibul Wujud Bidzatihi Ibnu Sina memakai istilah Al - Mabdaul Awwal atau Awwal.²⁷

Yang dimaksud dengan Wajibul Wujud Bighairihi (wajib ada dengan yang lainnya) ialah sesuatu yang adanya itu berasal dari Suatu benda lain dari pada dzatnya sendiri hal ini meliputi semua makhluk. Misalnya : hasil dari penjumlahan antara 4 dan 2 adalah 6, jadi adanya 6 adalah hasil dari adanya 4 dan 2. Seperti juga, keadaan kebakaran, tidak mungkin ada kebakaran tanpa adanya api dan benda yang terbakar. Jika api dan benda yang terbakar itu tidak bersama-sama tidak mungkin ada kebakaran.

64. ²⁵ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1984),

²⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*. 57

²⁷ Poerwantara, A. Ahmad, M.A Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 147

Adapun Mumkinul Wujud dibagi menjadi, Mumkinul Wujud Bidzatihi (mungkin wujud dengan zatnya) dan Mumkinul Wujud Bighairihi (mungkin wujud dengan lainnya). Yang dimaksud dengan Mumkinul Wujud Bidzatihi adalah sesuatu yang terbayang adanya dan tidak adanya bukan karena yang lain. Jadi sama atau disebut juga wajibul wujud bighairihi, yaitu sesuatu yang terbayang adanya dan tidak adanya karena zatnya sendiri bukan karena yang lain.

Yang dimasuk dengan Mumkinul Wujud Bighairihi ialah sesuatu yang terbayang karena atau sebab adanya yang lainnya. Misalnya, adanya manusia yang terlahir di dunia dikarenakan mungkin adanya pembuahan antara sperma dan ovum. Atau mungkin suatu pohon apel adalah sebab dari adanya apel yang jatuh ke tanah. Di samping itu Mumkin juga dibagi kepada abadiyah dan haditsah (baru), atau khalidah dan faniyah.²⁸

Selain membagi teori wujud menjadi beberapa sifat yakni wajib, mumkin dan mumtani', Ibnu Sina juga membagi wujud sesuai dengan "apakah ia merupakan substansi atau aksidensi", yang diterapkan pada kuiditas benda-benda yang ada berdasarkan kategori-ategori Aristotelian sebagaimana disistematisir oleh Prophyry. Menurut pembedaan ini kuiditas bisa menjadi aksiden atau substansi, tergantung pada "apakah ia terkait dengan sesuatu yang lain," seperti warna pada sebuah tembok, "atau tidak bergantung," seperti tembok itu sendiri. Kategori substansi sendiri terbagi menjadi tiga macam, yakni

- a. Intelek (*'aql*) yang sepenuhnya terlepas dari materi dan potensialitas.
- b. Jiwa (*nafs*) yang sekalipun terlepas dari materi tapi butuh pada tubuh untuk bertindak.
- c. Tubuh (*jism*) yang bisa dibagi dan memiliki panjang, lebar dan luas.

Karena itu, elemen-elemen semesta yang tergantung dan mungkin dalam totalitasnya, juga terbagi menjadi tiga substansi yang terdiri dari berbagai

²⁸ Sayyed Husein Nasr, Tiga Pemikir Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi. (Bandung Risalah Bandung, 1986), 25:

tataran kosmos dan membentuk unsur-unsur pokok yang darinya semesta diciptakan dan dalam istilah-istilah yang membuat ilmu-ilmu tentang wilayah kosmik dapat dipahami. Setelah itu Ibnu Sina meneruskan kajian ini pada Kosmologi dan Kosmogoni.

Dari penjelasan di atas dalam teori ketuhanannya Ibnu Sina, membedakan wujud dari esensi dan menetapkan bahwa wujud sesuatu bukan merupakan bagian dari esensinya. Kita bisa membayangkannya tanpa bisa mengetahui ia ada atau tidak. Sebab, wujud merupakan salah satu aksidensia bagi substansi bukan sebagai unsur pengadanya. Prinsip demikian berlaku bagi Yang Maha Esa SWT, yang wujudnya tidak berpisah dari substansinya. Dalam bentuk lain penjelasan filsafat ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

"Makhluk dijadikan dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tak akan mempunyai wujud, sekiranya Tuhan tidak ada. Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki. Yang dijadikan hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud di luar diri-Nya."

Dalam hal ini, keberadaan wujud tidak mungkin terlepas dari tiga hal yakni; benda itu, niscaya ada, atau mungkin saja ada, atau benda itu mustahil ada. Kondisi pertama disebut wajibul wujud sedangkan yang kedua disebut mumkinul wujud.

Dengan demikian, benda-benda yang tadinya di anggap sebagai wujud yang niscaya ada (Wajibul Wujud) itu pada hakikatnya adalah benda-benda yang mungkin ada (Mumkinul Wujud). Maka, dapat disimpulkan bahwa benda yang kita anggap ada sebagai wujud yang niscaya ada berarti benda tersebut memang benar adanya dan disebut dengan wajibul wujud. Dan sebaliknya disebut dengan Mumkinul Wujud.

Terkait dengan dua jenis wujud ini, terdapat tiga asumsi yang harus diketahui. Pertama, setiap wujud adalah

wajibul wujud. kedua, setiap wujud adalah mumkinul wujud dan ketiga sebagaimana dari wujud ada yang wajibul wujud dan ada juga yang mumkinul wujud.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa tidak mungkin semua wujud ini mumkinul wujud karena di dalamnya terdapat empat persoalan yaitu; mumkinul wujud selalu perlu pada sebab (Illah), Tasalsul ataupun daur, yaitu rangkaian tiada ujung pada sebab (illah) adalah mustahil, maka, "silsilah sebab" mesti berakhir sebagai makhluk mustahil yang membutuhkan penyebab. Hal tersebut berarti ia adalah bentuk wajib dari keberadaannya, dan ia benar-benar ada.

Suatu wujud disebut ma'lul apabila keberadaannya memerlukan adanya wujud lain; di dalamnya terdapat dua kata yakni illah dan ma'lul. Illah artinya sebab sedangkan ma'lul artinya akibat. Adapun illah adalah wujud yang menjadi tempat bergantung atau diperlukan keberadaannya oleh wujud ma'lul tadi.

b. Illiyah:

Di dalamnya membahas tentang kebenaran proposisi. Proposisi tersebut terbagi menjadi dua bagian yakni mumkinul wujud dan sebab akibat. tidak adanya ujung dari rangkaian sebab-akibat dikarenakan dua kondisi, yakni tasalsul dan daur. Tasalsul sendiri adalah rangkaian tak terhingga, sedangkan daur adalah lingkaran rangkaian yang kembali pada titik semula.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat istilah daur ulang, yaitu proses mengembalikan sesuatu pada bentuk asalnya. Akan tetapi pada kenyataannya daur tersebut mungkin-mungkin saja terjadi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa daur memang bisa saja terjadi akan tetapi, hal tersebut berlaku jika terdapat dua jenis sebab-akibatnya bersifat nisbi, bukan mutlak. Seperti persoalan berikut;

“Jika A disebabkan B, dan B disebabkan C, lalu C disebabkan D, sampai seterusnya tanpa diketahui ujung dari silsilah tersebut, maka yang demikian itu disebut dengan tasalsul. Sedangkan persoalan lain seperti jika A disebabkan B, kemudian B disebabkan C, sedangkan C disebabkan A, maka di dalamnya

terdapat lingkaran yang disebut sebab – akibat, hal tersebut disebut dengan istilah daur.”²⁹

Berikut contoh sederhana yang berkaitan dengan Illiyah, dalam perlombaan lari, tentu pernah dijumpai tentang bagaimana aturan startnya, di dalamnya semua peserta hanya diperbolehkan berada di start apabila ada aba-aba dari petugas yang berwenang. Hal tersebut berlaku bagi semua perlombaan lari, kecuali estafet. Dalam jenis perlombaan ini, pelari pertama memang mengikuti aturan seperti pada lomba-lomba lari lain.

Akan tetapi, pelari kedua, ketiga, dan keempat hanya boleh lari jika pelari sebelumnya sudah sampai pada batas garis tertentu lalu menyerahkan tongkat estafet kepada panitia. Jika tidak, ia dan kelompok lari lainnya akan di diskualifikasi.³⁰

c. Sifat-sifat Allah:

Terkait materi sifat-sifat Allah di dalamnya terdapat beberapa sifat diantaranya sifat-sifat salbi, Dengan kata lain, sifat yang tidak mungkin ada pada Tuhan. Hal tersebut harus kita reduksi hal-hal yang memang bukan label bagi Tuhan. Para ulama mengenal istilah Ini dengan sebutan Tanzih (Penyucian) terhadap Allah. Lewat penyucian inilah, maka tidak akan di jumpai adanya penyematan label wajibul wujud terhadap wujud yang ternyata hanyalah salah satu dari makhluknya.

Sifat berikutnya yakni sifat tsubuti, yang bermakna sifat yang memang benar-benar ada pada Tuhan. Sifat berikutnya tentang keazalian dan keabadian Allah Swt. Pemahaman tentang keazalian dan keabadian Allah Swt sangat penting. Karena wujud apapun yang tidak azali atau tidak abadi, pastilah bukan Tuhan. Dan wujud apapun yang pernah tidak ada atau diprediksikan akan mengalami ketiadaan, dan pastilah bukan Tuhan. Maka wujud yang terikat oleh waktu, pastilah bukan zat yang menjadi Tuhan Kita.

²⁹Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010), 236

³⁰Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2010),237

Sifat salbi yakni sifat yang tidak tersusun dari bagian-bagian. Allah SWT tidak mungkin tersusun dari bagian-bagian karena sesuatu yang tersusun, pasti membutuhkan bagian-bagiannya. pemahaman terkait sifat salbi di dalamnya tidak tersusun dari bagian-bagian. Hal tersebut sangat penting Karena pada faktanya menunjukkan bahwa banyak sekali orang yang percaya kepada Tuhan, akantetapi Tuhan yang mereka yakini ternyata berupa wujud yang tersusun dari bagian-bagian.

Sebagaimana telah disampaikan oleh Al-Akh Yunus, pada konsep trinitas pada ajaran kristiani. ada teologi yg mengumpamakan yang kuasa yang terdiri asal yang kuasa Bapak, yang kuasa Anak, serta roh suci itu mirip telur. Telur tadi digambarkan sebagai berikut; kulit, kuning telur, serta putih telur. Ketiganya permanen disebut bagian asal telur. karena satu telur berarti tiga bagian, dan ketiga bagian tadi membentuk satu bagian utuh, yakni telur. Ibarat satu sama tiga, dan 3 sama dengan satu.

sesudah memahami sifat salbi perihal ketidak tersusunan dari bagian-bagian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerangan teologis dengan perumpamaan telur tersebut lebih mengarah di permainan kata-kata, akan tetapi logika kita menepis hal tadi. karena wajibul wujud dengan segala keabsolutannya tidak mungkin terdiri asal bagian-bagian. serta lebih jauh lagi, agar tetap sama menggunakan sifat tidak perlu kepada wujud lain. tuhan haruslah satu serta esa dan absolut³¹

d. Sifat-sifat Salbi:

Terkait sifat salbi, di dalamnya terdapat dua sifat penting yang dimiliki Allah SWT yaitu sifat azali dan abadi. Keduanya terikat oleh waktu, disaat menegaskan adanya mustahil bagi Allah SWT pernah tidak ada dan mustahil pula ia sesuatu saat akan menjadi tiada hal ini berarti dikatakan bahwa Allah SWT itu terikat dengan waktu.

³¹ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka), 264

"Selain mustahil membutuhkan waktu, Allah SWT juga mustahil membutuhkan ruang adalah mustahil bagi Allah SWT terikat dengan ruang."³²

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa satu sifat salbi Allah SWT yang lainnya yakni berupa sifat kemustahilannya bermateri, karena salah satu sifat dasar materi adalah keterikatan kepada ruang dan waktu.

Hal tersebut seperti dijelaskan pada ilmu fisika, dimana sebanyak apapun ciri-ciri yang ada pada materi sebagai mana terdapat dalam ilmu fisika. Begitu juga banyaknyasifat Allah SWT yang di dalamnya harus dinegosiasikan di saat mengenal Tuhan, semuanya menjadi sifat salbi baginya.

Seperti contoh berikut ini, di dalamnya mengenal dua sifat yang saling menegasikan, yaitu melihat dan buta. Tidak melihat berarti buta dan tidak buta artinya melihat. Fakta bahwa melihat dan buta itu hanya saling menegasikan ketika dikaitkan dengan wujud yang dimiliki potensi untuk melihat, yaitu manusia.

Begitu juga Tuhan, ketika menyebutnya tidak bergerak, bukan berarti bahwa ia diam. Ketika kita menyebutnya tidak duduk diatas singgasananya, bukan berarti bahwa ia selalu berdiri, pendeknya, segala pemahaman yang terikat dengan sifat materi harus direduksi dari wujud Tuhan. Pembahasan diatas adalah sifat salbi non materi. Selanjutnya akan dibahas tentang sebab khas yang dimiliki Allah Swt. Pada materi sebelumnya telah dijelaskan bahwa wajibul wujud adalah sebab terhadap mumkinul wujud. Ia adalah "illah" (sebab). akan tetapi, di sisi lain perlu diketahui bahwa terdapat banyak sekali wujud di alam ini dalam menjalankan peran sebagai sebab. contoh; Api adalah sebab bagi panas, dan ayah menjadi sebab bagi anak dan lain-lain.

Dalam pengertian umum, sebab adalah sifat yang bisa diperankan oleh semua wujud. Sesuatu bisa disebut "illah". ketika ia menjadi sebab atau ia menjadi syarat dan sarana bagi keberadaan wujud lain. Tuhan juga adalah sebab. akan tetapi di dalamnya perlu adanya reduksi terkait sifat-sifat salbi Allah swt. Jangan sampai terjebak dalam

³²Otong Sulaeman, *Novel Dari Jendela Hauzah*, (Bandung: PT Mizania Pustaka), 264

mempercayai satu wujud sebagai Tuhan hanya karena ia menjadi illah bagi keberadaan wujud-wujud lain. Dan harus dipahami bahwa illah itu berjenis-jenis. Tetapi hanya "illah yang menjadi karakteristik pada wajibul wujud yang harus dikenal sebagai sifat Tuhan. Inilah yang di istilahkan sebagai illiyah illahiyah" (Karakteristik sebab yang ada pada Tuhan).³³

e. Sifat Tsubuti:

Sifat tsubuti adalah kebalikan dari sifat salbi, artinya sifat yang niscaya ada pada Tuhan; maka mustahil tidak ada pada-Nya. Sifat yang tidak mengenal konteks interaksi ini dinamakan dengan sifat dzati (sejati), sedangkan sifat yang selalu berhubungan dengan konteks interaksi dinamakan sifat fi'li.

Pembagian deretan sifat yang terdapat dalam suatu wujud ke dalam dua bagian sifat, yakni sifat-sifat dzati dan sifat fi'li tersebut berkaitan dengan kepentingan dalam mengetahui lebih tentang sifat-sifat Allah swt. Para ulama telah melacak tiga sifat yang berkaitan dengan sifat dzati sebagai berikut: hayah (hidup), qudrah (kekuasaan), dan ilm (Ilmu). Begitu pula dengan sifat mahakuasa Allah Swt, dalam melacaknya perlu adanya penalaran yang bertolak dengan sifat illah mujidah yang dimiliki-Nya. Qudrah atau kekuasaan yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan kehendaknya sendiri. Seperti contoh: arsitek berkuasa membuat rancangan rumah sedangkan seniman berkuasa dalam berkarya. Akan tetapi kata berkuasa juga dapat diganti dengan "mampu".

Dari definisi diatas, dapat dilihat bahwa fakta sebagian makhluk yang berada di jagat raya ini memiliki kekuasaan atau memiliki kemampuan. Dengan kehendak yang mereka miliki di dalamnya mampu mengerjakan banyak hal. Sebagai manusia, termasuk yang ada di dalamnya yang bersifat multi kuasa mempunyai kekuasaan dan kemampuan dalam mengerjakan banyak hal. Dengan banyaknya kemampuan yang dimilikinya, makhluk hidup dikategorikan sebagai makhluk yang memiliki

³³ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka), 283

kesempurnaan atau keunggulan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya.

Allah SWT adalah illah mujidah (sebab pencipta) karena itu, Ia mesti memiliki kesempurnaan atau keunggulan diatas ciptaan-Nya. Allah SWT berkuasa dan bahkan Maha kuasa. Hal tersebut dapat dipastikan dengan merenungi fenomena yang ada di alam ini. Alam raya ini sangat agung, hebat, dan mengangumkan. Tidak ada yang bisa mengingkarinya. semakin banyak rahasia yang tersingkap, maka semakin tahu pula manusianya. Begitu canggih alam semesta ini. Manusia semakin tahu akan alam semesta ini diciptakan dengan kecanggihannya luarbiasa, maka semakin tebal pula keyakinan tentang Allah Swt sang pencipta, adalah zat yang mahakuasa. Kekuasaan-Nya terekam di seluruh hamparan makhluk yang ada di jagat raya ini.³⁴

Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa kekuasaan arasy (kerajaan) Allah Swt yang meliputi segenap yang ada di dalamnya. Penjelasan tersebut terkandung dalam Qur'an surat At-taubah ayat 129 berbunyi:

“Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.”

Di ayat lainnya, yaitu surat Al-mukminum ayat 86 berbunyi:

"Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan pemilik arsy yang besar?"

Dan penjelasan dalam surat An-Naml ayat 26 berbunyi:

“Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar.”

f. Sifat Fi'li:

Sifat fi'li bagaikan samudra keindahan yang bening, biru, dan tak bertepi. sifat fi'li merupakan hubungan antara Allah dan makhluk-Nya. Sifat fi'li selalu berada dalam konteks interaksi antara Allah dan makhluk-Nya.

³⁴ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka), 312

Sifat fi'li selalu berada dalam konteks interaksi antara Allah dengan Makhhluknya.

Perlu diketahui, bahwa makhluk-makhluk Allah swt tercipta tanpa pengaturan? Tentu tidak, faktanya makhluk Allah yang ada di alam ini hanya bergantung pada Allah dari sisi wujud dan pencipta-Nya, melainkan juga bergantung dari sisi semua urusan. Setelah tercipta, wujud makhluk di jagad raya ini tetap memiliki keberagaman kepada Allah. Mereka tidak sedikit pun memiliki kemandirian.

Dalam hal ini terdapat perspektif tentang rabb, rabb adalah salah satu sifat Allah, jadi kalau kita sedang berdoa "**ya Robbi**" maksudnya adalah wahai Tuhan yang maha pengatur. Perlu diketahui bahwa makhluk-makhluk itu berada dalam lingkaran aturan dan pasti tetap. Oleh karena itu, orang-orang sering menamakannya sebagai hukum alam. Hal tersebut dinamakan sunnatullah, hukum Allah SWT. Jika aturan-aturan itu tidak ada, maka makhluk-makhluk ini akan lenyap setelah mereka tercipta. Jadi, agar penciptaan-Nya tetap terjaga sampai batas waktu yang dikehendaki, ia juga menetapkan sejumlah aturan. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui terkait sifat fi'li Allah, yaitu sebagai zat yang mengatur urusan semua makhluk-makhhluknya. Ia adalah Rabb, zat yang maha pengatur.

Pemahaman tentang sifat Allah SWT sebenarnya sederhana, karena kepastian bahwa rububbiyah (maha pengatur) dimana hal tersebut berarti zat yang menjaga, merawat, menutupi kekurangan, menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, memberi hidayah, menyampaikan perintah, melarang, dan berbagai keniscayaan lainnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan rububiyyah Allah SWT terbagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, rububiyyah takwiniyyah (Pengaturan alam), yaitu pengaturan atas berbagai perkara yang ada pada makhluk secara umum. Singkatnya, dalam menyebut jenis pengaturan ini sebagai pengaturan alam semesta. Allah mengatur sistem peredaran benda-benda langit hingga sistem pertumbuhan sel-sel kecil. Kedua, rububiyyah tasyri'iyah (pengaturan hukum) yakni pengaturan yang di

khususkan bagi makhluk yang memiliki benak dan ikhtiar. Pengaturan ini berhubungan dengan banyak masalah berkaitan dengan keagamaan, seperti pengutusan para nabi dan kitab-kitab suci, dan menetapkan berbagai sumber hukum dan undang-undang kehidupan.³⁵

3. Relevansi Nilai Teologis dalam Novel *Dari Jendela Hauzah* Karya Otong Sulaeman terhadap Kehidupan Modern

Adapun hasil penelitian tentang relevansi nilai teologis yang terdapat dalam karya sastra berjudul "**Dari Jendela Hauzah karya Otong Sulaeman terhadap kehidupan modern.**" peneliti melakukan wawancara bersama dengan objek penelitian serta informan penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan novel dari jendela Hauzah, ada 3 informan yaitu 1 laki-laki dan 2 perempuan. Berikut pemaparan yang akan terjadi wawancara terhadap subjek serta informan sebagai rinciannya mirip berikut yang telah penulis sebutkan diatas yang telah ditetapkan menjadi subjek penelitian.

- a. Hasil wawancara saudara Cholid Islamudin Ali (24 tahun)
 Hasil dari wawancara oleh saudara Cholid Islamuddin Ali menjadi pemuda Islam kepada peneliti adalah teologi islam menjelaskan sekilas tentang ilmu kalam yang berkaitan menggunakan wujud keTuhanan. Sedangkan makna teologi sendiri dari beliau pada dalamnya kita di suruh mengenal tuhan kita, seperti model: patuh terhadap ke 2 orang tua, mengapa demikian? sebab di dalamnya terdapat kata Ridho Robbi Fii Ridho Walidain yang berarti Ridha Allah tergantung pada Ridha Orang tua. Terkait teologi Islam pada era sekarang, menurutnya poly mengalami perubahan yang sangat drastis. Apalagi menggunakan adanya era baru, dimana digitalisasi pada era kini sebagai akibatnya berpengaruh dalam melupakan apa itu teologi, ilmu kalam, serta dewa. sampai mengubah Kalamullah, Kalam Allah SWT. insan itu tidak membuat malu terhadap tuhan. seakan-akan tidak malu waktu berjoget ria di media umum. Maka perlu adanya skema penerapan yang baik pada mengatasi perubahan pada era terkini waktu ini. misalnya membentuk konten-konten

³⁵ Otong Sulaeman, *Dari Jendela Hauzah*. (Bandung: PT Mizania Pustaka), 402

islami, konten pendidikan, atau konten yang berkaitan dengan ilmu agama mirip ilmu Aqidah, Film upin-ipin serta lain-lain.³⁶

b. Hasil Wawancara dari saudari Nur Amalina (23 tahun)

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap saudari Nur Amalina berkaitan dengan pandangan pemuda Islam tentang teologi, di dalamnya Nur Amalina beropini bahwa teologi pada zaman kini sangatlah minim, di dalamnya seringkali di jumpai adanya anak-anak belia yang kurang dalam memahami ilmu agama, bahkan terkadang anak-anak belia tak jarang menyepelkannya.³⁷ sebagai akibatnya perlu adanya pembentukan karakter dalam diri anak belia dizaman kini . Hal tersebut tentunya tak praktis. tapi seiring berjalannya waktu penerapan pembentukan karakter akan lebih efisien dan mudah diterima oleh anak-anak generasi milenial seperti sekarang ini.

c. Hasil Wawancara dari saudari Miftahul Jannah (23 tahun)

Hasil dari wawancara oleh saudara Mifatahul Jannah menjadi pemuda Islam kepada peneliti artinya dia mengungkapkan bahwa teologi pada zaman kini sangatlah berkaitan dengan pendidikan yang ada ketika ini, terutama pendidikan yang di ajarkan di sekolah. Menurutnya, pendidikan pada sekolah mengajarkan wacana pemahaman materi-materi yang diajarkan sinkron dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab -kitab Allah SWT, Baik itu buku-kitab pada masa lampau maupun masa kini . Apakah ke 2 buku tadi pemahaman isi yang dikembangkan masih sama dengan zaman dahulu atau tidak.

Pandangan teologi dari Miftahul Jannah harus ditanamkan sejak usia dini, meskipun demikian kiprah orang tua sangatlah penting buat pembentukan teologi dalam diri anak.³⁸

³⁶ Cholid Islamudin Ali, *Wawancara tentang makna teologi dan Pandangan Pemuda Islam tentang teologi di era modern*, 25 Januari 2022, Pukul 23.02

³⁷ Nur Amalina, *Wawancara terkait Pandangan Pemuda tentang teologi Islam di era modern*, 25 Januari 2022, Pukul 15.05

³⁸ Miftahul Jannah, *Wawancara terkait Pandangan Pemuda tentang teologi Islam di era modern*, 25 Januari 2022 Pukul 19.11

d. Hasil wawancara dari saudari Nurul Lailatul Aini

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap saudari Nurul Lailatul Aini di dalamnya berisikan bahwa, teologi menurut pandangan nya berkaitan dengan Tuhan, dimana kita dapat memahami arti teologi seperti kita percaya adanya Allah SWT, dan menjalankan kewajiban kita sebagai umat muslim, seperti sholat, zakat, puasa, Dan menjalankan amalan-amalan yang dianjurkan dalam agama Islam. novel karya Otong Sulaeman karya Otong Sulaeman sangatlah menarik, di dalamnya juga terdapat kehidupan sosial dan berbagai materi tentang teologi, juga terdapat adanya toleransi antar umat beragama, novel tersebut dikatakan baik apabila pembaca dapat memahami isi novel tersebut, karena di dalam novel tersebut berisikan bahasa-bahasa yang berkaitan dengan filsafat. Pengarang novel juga menggunakan bahasa perumpamaan, adapun relevansi terhadap kehidupan modern yakni seperti kita tahu bahwa dalam novel karya Otong Sulaeman yang berjudul Dari Jendela Hauzah di dalamnya diceritakan adanya peristiwa peledakan bom yang berada di Bali, dan di Indonesia seringkali terjadi peristiwa seperti terorisme, pengeboman dan lain-lain. Akantetapi hal tersebut dapat cepat diselesaikan oleh petugas dan aparat berwajib. Selain itu di dalam novel karya Otong Sulaeman juga terdapat adanya pembelajaran tentang teologi seperti wajibul wujud, illahiyah, sifat-sifat Allah, sifat salbi, sifat tsubuti, dan sifat fi'li. Keenam sifat tersebut dapat di pelajari melalui berbagai cara seperti dialog interaktif di dalam kelas ataupun juga dengan membaca novel karya Otong Sulaeman ini. Jadi relevansi teologi dalam novel karya Otong Sulaeman terhadap kehidupan modern yaitu sangatlah berkaitan dengan adanya materi yang membahas tentang teologi, selain itu novel tersebut juga sangat penting untuk dipelajari apalagi bagi anak muda yang kurang faham akan pentingnya Teologi.

C. Analisis Data Penelitian

Oleh karena itu, setelah peneliti memaparkan data di atas, maka dimungkinkan untuk memperoleh analisis data kajian teologis novel dari hubungan antara jendela Hauzah karya Otong

Sulaeman dengan kehidupan modern. Di bawah ini adalah penjelasan tentang bagaimana peneliti dapat mengatakan:

1. Makna Teologi pada Novel dari Jendela Hauzah karya Otong Sulaeman

Makna teologi dalam konteks hermeneutika Menurut Gadamer, sebagaimana ditulis oleh Agus Dharmaji, di dalamnya beranggapan bahwa pemikiran seseorang (penulis) dipengaruhi oleh tiga faktor dengan menggunakan lingkaran hermeneutik, yakni pandangan ke depan, perhatian, dan harapan. Proyek adalah proses memahami penerjemah seseorang dari latar belakang tradisionalnya. Kemudian berhati-hatilah. Artinya proses memahami seorang penafsir yang dibimbing dari perspektif tertentu dari latar belakang lingkungan. Harapan adalah proses pemahaman yang dikonseptualisasikan sebagai hadiah pertama dari kerangka interpretasi.³⁹ Maka dari itu, terdapat faktor-faktor yang mensugesti ketiga unsur tersebut. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam menafsirkan sebuah karya sastra di dalamnya dipengaruhi oleh bahasa dan lingkungan dimana pengarang tersebut berada.

Berdasarkan hasil pemaparan teori hermeneutika di atas, dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan 2 (dua) analisis yang berkaitan dengan interpretasi dalam hermeneutika schleiermacher, adapun interpretasi tersebut terdiri dari dua langkah yakni gramatikal dan psikologis yang digunakan untuk menganalisis penulis (pengarang teks). Analisis pertama, yaitu peneliti akan menjelaskan alasan penulis dalam menggunakan bahasa yang sederhana untuk mendeskripsikan sesuatu yang tidak bisa dianggap sepele, yaitu Tuhan. Sedangkan analisis kedua, yaitu memaparkan kondisi Religiusitas pengarang pada saat mengarang novel yang di pengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, maupun gurunya.

2. Analisis Penggunaan Bahasa

Berdasarkan pendapat Gorys Keraf dalam bukunya “Diksi dan Gaya Bahasa” yang ditulis oleh Rifka Annisa Azmi mengatakan bahwa, “gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang dalam menyampaikan pesan tentang cerita yang dibuatnya. dengan kata lain, seorang pengarang memahami dengan benar isi teks dan mengkaitkannya dengan objektivitas

³⁹ Agus Darmaji, "*Dasar-dasar ontologis pemahaman hermeneutika Hans-Georg Gadamer*". Jurnal Refleksi, Vol 13, No 4 April (2013): 473

yang disampaikan dengan menggunakan pesan suara. Cerita tersebut dapat disampaikan dengan menggunakan isi pemikiran pengarang melalui ciri khas berbentuk deskripsi naratif, dengan menciptakan kesan dan pesan eksklusif."⁴⁰

Gaya bahasa dikatakan sebagai cara atau metode dalam mengungkapkan pemikiran seseorang melalui ciri khas tersendiri yang mengakibatkan seseorang mampu mengungkapkan atau mendeskripsikan kondisi kejiwaan dan kepribadian dengan memakai bahasa (penulis). Sedangkan dalam interpretasi gramatikal, seseorang penafsir wajib menguasai aspek-aspek bahasa sebagai bekal dalam tahu atau membaca sebuah teks. bila seorang penafsir semakin baik pada menguasai aspek atau dasar bahasa, maka akan semakin baik jua penafsirannya. Oleh lantaran itu, teks bisa dipahami menggunakan baik atau sesuai menggunakan obyektivitas makna memakai memahami sistem bahasa yg disampaikan dalam teks.

Dari pemaparan materi diatas, mampu disimpulkan bahwa Otong Sulaeman memakai bahasa sederhana pada menulis novel Dari jendela Hauzah. pada novel ini dijelaskan bahwa di dalam novel ini mempunyai bahasa yang sangat menarik dan banyak terdapat kata Ushul Fiqih. Oleh karena itu, pembaca wajib mencari memahami tentang pengertian istilah-istilah tadi seperti, "illah-ma'lul," illah-mujidah, mumkinul wujud, tasalsul, daur.

3. Analisis Kondisi Religiusitas Pengarang

Analisis ketiga, yaitu syarat Religiusitas pengarang dalam menulis novel. Di dalamnya berisi tentang kejiwaan yang menghipnotis pengarang ketika mengarang novel. Novel berasal jendela Hauzah di dalamnya berpacu pada penafsiran (Psikologis), yakni langkah penafsiran yang berdasarkan pada aspek kejiwaan pengarang atau bisa dikatakan suatu proses dalam mengetahui sebab yang mempengaruhi kondisi kejiwaan pengarang.

Dalam hal ini, Otong Sulaeman menuliskan karya sastra berbentuk novel menggunakan dua bentuk aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. pada bagian pertama,

⁴⁰ Rifka Annisa Azmi, "*Diksi dan Gaya Bahasa Pada Novel Tuhan Maha Asyik*". Karya Sujiwo Tedjo dan Dr. M.N. Kamba, (*Prosiding Seminar Literasi IV, "Menjawab Tantangan Pendidikan Melalui Literasi Budaya Pada Era Disrupsi"*). Semarang, 14 November (2019):284

Otong Sulaeman mendeskripsikan aspek tadi menggunakan beberapa pilihan istilah yang tepat, di dalamnya Otong Sulaeman menuliskan Karya nya buat mendeskripsikan perjalanan spiritualnya layaknya seseorang sufi.

Di bagian ke 2, berkaitan menggunakan tindakan yang mengajarkan perihal adab dan nilai-nilai luhur menggunakan memaparkan sfera estetika, yakni kisah-kisah pelipur lara dari para tokohnya.⁴¹ Selain itu, Otong Sulaeman dulunya pernah menimba ilmu pada negeri Iran. Disinilah perjalanan Otong Sulaeman dalam menciptakan sebuah karya sastra dimulai. dengan setting negara para Mullah, Iran, Otong Sulaeman secara apik menceritakan kisah perjalanan spiritual masing-masing tokohnya, yang diselingi romansa cinta yang , yang dikemas pada sebuah novel "berjudul Dari Jendela Hauzah." di sisi lain, Otong Sulaeman memiliki istri bernama Dina Sulaeman. Dina adalah sosok yang cerdas yang mempunyai sederet gelar pendidikan yang luar biasa. di tahun 1997, dia menempuh pendidikan Sastra Arab di Universitas Padjadjaran, Jawab Barat. disisi lain Otong Sulaeman jua pernah menimba ilmu sastra Arab di universitas Padjadjaran lulus tahun 1994. Otong Sulaeman pernah mendalami Studi Ulumul Quran di Al Mustafa International University, Qom, serta sempat belajar di program pascasarjana Sastra Persia pada Imam Khomeini International University, Qazvin (Iran). Adapun Dina Sulaeman di tahun 1999, dia belajar pada Fakultas Teology Universitas Teheran, Iran. Dina belajar ilmu teologia jurusan hukum Islam.

Otong Sulaeman dan istrinya, Dina Sulaeman keduanya adalah sosok yang menginspirasi menggunakan sederet gelar yang dimilikinya. Dina Sulaeman melanjutkan pendidikan S2 nya dengan mengambil pendidikan pasca sarjana di tahun 2011 pada UNPAD jurusan hubungan internasional. Sedangkan Otong Sulaeman menerima gelar master berasal Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran tahun 2010 di bidang filologi. saat ini beliau sedang menempuh studi S3 Filologi di Unpad.

Melihat kesuksesan Habiburrahman El Shirazy, pada menulis karya-karya berlatarkan santri, antara lain mirip AyatAyat Cinta dan ketika Cinta Bertasbih (1 dan 2), maka sastra nusantara pun diramaikan menggunakan karya-karya

⁴¹ Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan erti dalam Kesusastraan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

berlatar serupa. Sedikit banyaknya, kehadiran novel inipun bisa jadi mendapat dampak dari kesuksesan tadi.

Otong Sulaeman menandakan dirinya sebagai langsung yang berbeda, yang mempunyai emosi serta apresiasi mengenai percintaan yang tak sama dengan Habiburrahman. Kekuatan novelnya adalah kemampuannya meramu drama percintaan beberapa tokohnya menggunakan pergulatan pribadi masing-masing mereka pada perjalanannya menemukan ciri-ciri diri.

Melalui latar belakang pendidikan yang di tempuh diberbagai universitas baik dalam maupun luar negeri, Otong Sulaeman menuangkan pandangan baru pikirannya kedalam sebuah karya sastra berbentuk novel menggunakan Judul "Dari Jendela Hauzah".⁴²



⁴² <https://OtongSulaeman.wordpress.com/>